

## Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Perantau di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Fadhila Maghfirah Amrain<sup>1</sup>, Rini Hartini Rinda Andayani<sup>2</sup>, Silvia Fatmah Nurushshobah<sup>3</sup>

Prodi Rehabilitasi Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Corresponding Author: [fadhilaamrain28@gmail.com](mailto:fadhilaamrain28@gmail.com), [rindadayani@gmail.com](mailto:rindadayani@gmail.com), [silvia.nurushshobah@yahoo.com](mailto:silvia.nurushshobah@yahoo.com)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<b>Article history:</b>	<p>This study aims to identify and analyze the level of social support received by migrant students at the Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, focusing on four main aspects: emotional support, instrumental support, informational support, and esteem support. The research employs a quantitative approach with a descriptive design. Data collection was carried out through the distribution of questionnaires to 140 migrant students selected using simple random sampling. The collected data were analyzed using descriptive statistics to identify the level of peer social support received, as well as the characteristics of the respondents, in order to provide a clearer framework regarding the social and demographic context that influences how social support is received and perceived by migrant students. The results of the study show that migrant students receive a relatively high level of social support in each aspect. Emotional support functions as a buffering factor against stress, while instrumental and informational support play a crucial role in addressing practical issues and decision-making. Esteem support enhances students' motivation and self-confidence. The conclusion of this study emphasizes the importance of social support in improving the adaptation capacity of migrant students within the campus environment.</p> <p><b>Keywords:</b> Social Support, Migrant Students, Peers</p>
	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa perantau di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dengan fokus pada empat aspek utama: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 140 mahasiswa perantau yang dipilih dengan teknik <i>simple random sampling</i>. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi tingkat dukungan sosial teman sebaya yang diterima serta karakteristik responden untuk memberikan kerangka yang lebih jelas mengenai konteks sosial dan demografis yang memengaruhi bagaimana dukungan sosial diterima dan dirasakan oleh mahasiswa perantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau menerima tingkat dukungan sosial yang cukup tinggi pada setiap aspek. Dukungan emosional berfungsi sebagai faktor penyangga terhadap stres, sementara dukungan instrumental dan informasi memainkan peran penting dalam mengatasi masalah praktis dan pengambilan keputusan. Dukungan penghargaan meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mahasiswa. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kemampuan adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan kampus.</p> <p><b>Kata Kunci :</b> Dukungan Sosial, Mahasiswa Perantau, Teman Sebaya</p>

Author correspondence email: [fadhilaamrain28@gmail.com](mailto:fadhilaamrain28@gmail.com)

Available online at: <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/rehsos>

Copyright (c) 2025 by REHSOS: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial

## PENDAHULUAN

Dukungan sosial bagi mahasiswa perantau menjadi sesuatu yang sangat penting karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru di kampus, tanpa adanya dukungan langsung dari keluarga. Secara umum, “perantau” merujuk pada individu yang tinggal jauh dari tempat asalnya untuk tujuan tertentu, seperti pendidikan atau pekerjaan. Menurut Suprpto (2013), perantauan bukan hanya tentang jarak fisik, tetapi juga tentang perbedaan budaya dan lingkungannya yang mempengaruhi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari di tempat yang baru. Mahasiswa perantau sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik dalam hal akademik, sosial, maupun finansial. Proses adaptasi yang mereka alami dapat menyebabkan perasaan kesepian, kecemasan, dan stres (Kusnadi, 2017). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021, sekitar 35% mahasiswa di Indonesia mengalami perasaan kesepian yang cukup tinggi selama masa perkuliahan, dengan faktor utama adalah kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya (Kemendikbud, 2021). Fenomena ini semakin diperburuk bagi mahasiswa perantau yang jauh dari keluarga mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa perantau di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana teman sebaya memberikan dukungan sosial dalam aspek emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan yang diterima oleh mahasiswa perantau, tanpa mengkaji langsung variabel kesejahteraan psikologis atau karakteristik individu mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini hanya akan mengkaji tingkat dukungan sosial yang diterima mahasiswa perantau dari teman sebaya. Dukungan sosial merupakan variabel utama dalam penelitian ini. Secara konseptual, dukungan sosial merujuk pada bantuan yang diberikan oleh orang lain untuk membantu individu menghadapi tekanan atau kesulitan dalam kehidupan, baik secara emosional, instrumental, maupun informasional. Dalam penelitian ini, dukungan sosial diukur dengan empat aspek utama: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan, yang semuanya berfokus pada peran teman sebaya dalam mendukung mahasiswa perantau. (Cohen & Wills, 2022).

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa perantau yang berasal dari luar Pulau Jawa. Hal ini dikarenakan mereka cenderung menghadapi tantangan yang lebih besar, baik dari segi jarak yang lebih jauh dengan keluarga maupun perbedaan budaya yang lebih signifikan. Mahasiswa dari luar Pulau Jawa biasanya lebih lama tidak dapat kembali ke daerah asal mereka, yang meningkatkan perasaan keterasingan dan memperbesar kebutuhan akan dukungan sosial dari teman sebaya untuk mengurangi stres dan kesepian. Dukungan emosional sangat penting untuk mengurangi situasi yang penuh tekanan seperti ujian atau adaptasi di lingkungan baru. Perhatian, empati, dan kenyamanan yang diberikan oleh teman sebaya memberikan rasa aman, nyaman, dan menenangkan sehingga membantu mahasiswa untuk merasa lebih diterima dan diperhatikan. Selain itu, adanya komunikasi terbuka yang penuh pengertian yang diberikan teman sebaya juga memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa takut dihakimi.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan informasi pentingnya dukungan sosial dalam membantu mahasiswa perantau beradaptasi di lingkungan baru. Penelitian Saira Lastiar Naibaho dan Juliana Murniati (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan universitas sangat berperan besar dalam keberhasilan adaptasi lintas budaya mahasiswa perantau yang tinggal di asrama. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Fitria, Elfira Afifa Rahma, dan Dewi Khurun Aini (2024) menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dan kemampuan self-regulated learning pada mahasiswa perantau. Penelitian Tugimin Supriyadi, Mega Widyastuti, Aulia Yasmin Salsabila, dan Mochamad Widjanarko (2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan dalam membantu mahasiswa beradaptasi. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya dukungan sosial bagi keberhasilan pendidikan di perguruan tinggi.

Kurangnya dukungan sosial pada mahasiswa perantau dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif. Ketidadaan dukungan emosional dapat memperburuk perasaan kesepian dan meningkatkan stres, bahkan berpotensi menyebabkan depresi. Kurangnya dukungan sosial dapat menurunkan motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa perantau. Selain tantangan akademik, mahasiswa perantau juga dihadapkan pada kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Beberapa mahasiswa merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan budaya setempat, yang berbeda jauh dengan budaya asal mereka. Contohnya, mahasiswa dari daerah dengan tradisi yang lebih kolaboratif atau *close-knit*, di mana hubungan sosial sangat erat dan keluarga atau komunitas saling bergantung satu sama lain, akan merasa terkejut dengan budaya yang lebih individualistik dan terbuka di kota besar. Penelitian ini fokus pada bagaimana mahasiswa perantau memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, serta bagaimana dukungan tersebut berperan dalam membantu mereka menghadapi tantangan selama menempuh pendidikan.

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, merupakan perguruan tinggi yang memiliki mahasiswa perantau cukup tinggi dengan jumlah 302 orang yang berasal dari luar Pulau Jawa dan dari berbagai wilayah di Indonesia. Poltekesos Bandung menghasilkan lulusan dengan kompetensi Pekerja Sosial yang memiliki tugas dan fungsi dalam penyelesaian masalah sosial. Pekerja sosial merupakan sebuah profesi yang memiliki peran penting dalam upaya peningkatan kualitas kehidupan sosial individu, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan. Profesi ini fokus memberikan bantuan dan dukungan melalui pendekatan menyeluruh untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh individu atau kelompok tertentu. Tujuan utama dari pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan individu, kelompok, dan masyarakat dalam berfungsi secara sosial. Permasalahan mahasiswa perantau dapat menjadi salah satu sasaran dari peran pekerja sosial di kampus. Pekerja sosial dapat menjadi konselor dan *Mental Health Consultant* yang dapat memberikan dukungan serta solusi dalam menghadapi masalah mental seperti stres, kecemasan, atau depresi yang kerap muncul akibat perasaan kesepian atau kesulitan beradaptasi di lingkungan baru.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menggali informasi tentang tingkat dukungan sosial yang diterima mahasiswa perantau di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berfokus pada empat aspek utama dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan. Kuesioner ini disebarikan kepada mahasiswa perantau secara daring, untuk memudahkan pengumpulan data dari mahasiswa yang berada di luar kampus. Teknik ini memungkinkan responden memberikan jawaban secara langsung dan terstruktur, yang kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat dukungan sosial yang mereka terima.

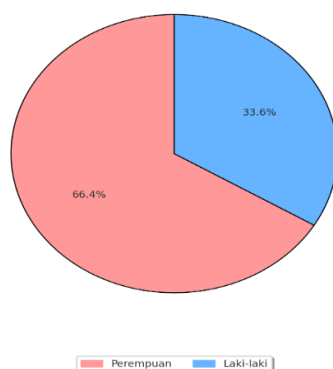
Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh langsung dari mahasiswa perantau melalui pengisian kuesioner. Sampel penelitian ini berjumlah 140 mahasiswa perantau, yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* berdasarkan kriteria mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa dan tinggal jauh dari keluarga. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang tingkat dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa. Selain itu, analisis korelasi dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara karakteristik mahasiswa (jenis kelamin, usia, asal daerah) dan tingkat dukungan sosial yang diterima.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS untuk menghitung skor dukungan sosial berdasarkan jawaban kuesioner yang menggunakan skala Likert 1-5. Skor dari setiap aspek dukungan sosial dihitung dan dikategorikan dalam tiga tingkat dukungan: rendah, sedang, dan tinggi. Analisis karakteristik responden untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara karakteristik mahasiswa dan tingkat dukungan sosial yang diterima. Validitas data diuji menggunakan uji validitas konstruk untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner mengukur aspek dukungan sosial yang dimaksud, sementara reliabilitas diuji menggunakan *alpha Cronbach* dengan nilai di atas 0,7 untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran.

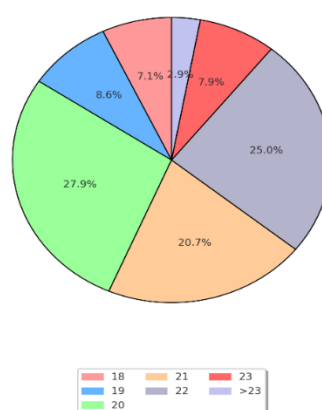
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Karakteristik Responden



Gambar 1 Diagram berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin



Gambar 2 Diagram berdasarkan Karakteristik Usia

Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan Asal Daerah

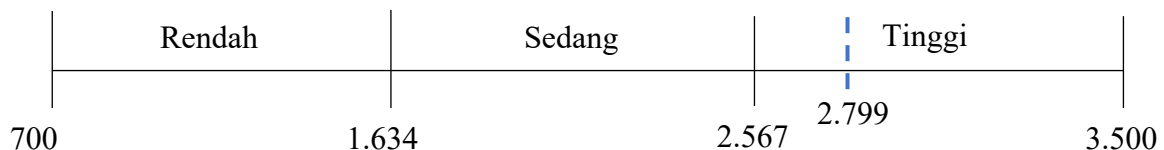
Asal Daerah	Frekuensi
Sumatera	60
Sulawesi	31
Kalimantan	5
NTB	7
Kepulauan Riau	20
Maluku	4
NTT	7
Papua	5
Bali	1
Total:	140

Asal Daerah	Frekuensi
Bugis	24
Melayu	19
Jawa	14
Minang	9
Ambon	6
Sasak	4
Banjar	4
Suku Lainnya	35
Total:	140

perempuan sebanyak 93 orang atau 66,4%, dan laki-laki 47 orang atau 33,6%. Karakteristik berdasarkan usia 18-20 tahun berjumlah 61 orang, usia 21-23 tahun berjumlah 75 orang, serta usia diatas 23 tahun berjumlah 4 orang. Karakteristik berdasarkan asal daerah terdiri dari 9 daerah di luar Pulau Jawa, dan 31 suku yang beragam.

Tingkat dukungan sosial pada setiap aspek (emosional, instrumental, informasi, penghargaan) dihitung berdasarkan akumulasi jawaban responden yang mengisi kuesioner dengan skala 1 hingga 5. Skor yang diperoleh dari masing-masing responden kemudian dijumlahkan dan dianalisis untuk menentukan tingkat dukungan sosial yang diterima, yang kemudian dipetakan dalam bentuk garis kontinum. Garis ini menunjukkan pembagian tingkat dukungan yang diterima, dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi, yang ditandai pada skala 700 hingga 3.500.

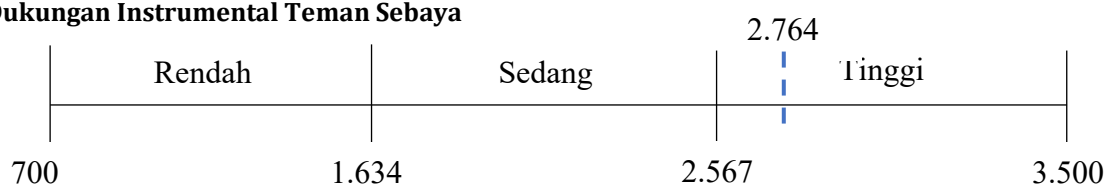
#### Dukungan Emosional Teman Sebaya



Dukungan emosional yang diterima oleh mahasiswa perantau di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung menunjukkan tingkat yang cukup tinggi. Mahasiswa merasa didukung secara emosional, terutama ketika mereka menghadapi perasaan stres atau terisolasi terkait kehidupan perantauan. Dukungan ini berfungsi sebagai mekanisme penyangga yang mengurangi stres, meningkatkan rasa aman, dan memberikan ketenangan bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil pengukuran, mayoritas mahasiswa melaporkan mendapatkan dukungan emosional yang membuat mereka merasa dihargai dan dicintai, yang berperan dalam memperbaiki kesejahteraan psikologis mereka.

Secara keseluruhan, mahasiswa yang mendapatkan dukungan emosional yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam kehidupan kampus. Hal ini tercermin dari perasaan positif yang mereka ungkapkan terkait penguatan mental yang diterima dari teman sebaya. Dukungan emosional ini memberikan rasa percaya diri, serta mengurangi kecemasan dan stres yang dirasakan mahasiswa, terutama saat menghadapi tantangan akademik atau kehidupan perantauan yang penuh dengan ketidakpastian.

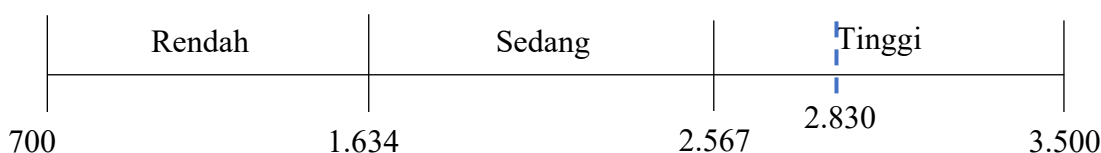
#### Dukungan Instrumental Teman Sebaya



Dukungan instrumental yang diterima oleh mahasiswa perantau, dalam bentuk bantuan praktis seperti pemenuhan kebutuhan dasar dan dukungan dalam hal akademik, menunjukkan tingkat yang cukup tinggi. Mahasiswa yang memiliki hubungan sosial yang lebih kuat, seperti yang berasal dari daerah yang lebih dekat dengan kampus, cenderung mendapatkan lebih banyak dukungan praktis. Meskipun ada ketidakmerataan dalam pemberian dukungan ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan instrumental yang diterima memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan mahasiswa.

Namun, mahasiswa yang memiliki jaringan sosial yang lebih terbatas, seperti mereka yang berasal dari daerah yang lebih jauh atau memiliki kecenderungan lebih introvert, merasa kesulitan dalam mengakses dukungan praktis ini. Hal ini mencerminkan pentingnya memperkuat jejaring sosial di kalangan mahasiswa untuk memastikan bahwa dukungan instrumental dapat diakses dengan lebih merata dan membantu dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh seluruh mahasiswa.

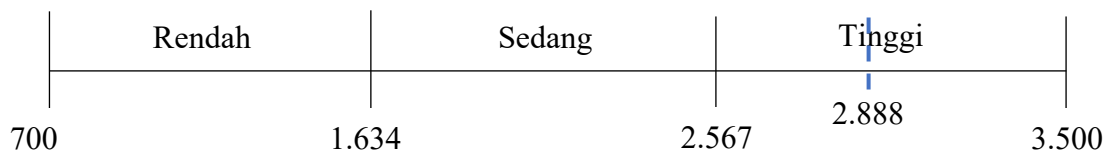
### Dukungan Informasi Teman Sebaya



Dukungan informasi yang diberikan kepada mahasiswa berperan dalam membantu mereka membuat keputusan terkait akademik dan kehidupan sosial mereka. Mayoritas mahasiswa merasa mendapatkan informasi yang bermanfaat mengenai perkuliahan, kegiatan kampus, dan cara beradaptasi dengan lingkungan kampus. Namun, beberapa mahasiswa mengalami kendala komunikasi terkait perbedaan bahasa dan dialek, yang memengaruhi pemahaman mereka terhadap informasi yang diberikan.

Sebagian besar mahasiswa melaporkan bahwa dukungan informasi yang diterima telah membantu mereka untuk merasa lebih siap menghadapi ujian, tugas, dan kegiatan kampus lainnya. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang merasa informasi yang disampaikan kurang jelas atau terbatas, terutama bagi mereka yang berasal dari daerah dengan perbedaan bahasa atau dialek yang signifikan. Oleh karena itu, perlu ada perbaikan dalam cara penyampaian informasi agar lebih mudah dipahami oleh seluruh mahasiswa.

### Dukungan Penghargaan Teman Sebaya



Dukungan penghargaan yang diterima oleh mahasiswa perantau menunjukkan bahwa mereka merasa dihargai dan diakui atas pencapaian akademik maupun sosial mereka. Penghargaan ini diberikan dalam bentuk pengakuan terhadap upaya mereka di bidang akademik, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka. Meskipun sebagian mahasiswa merasa kurang nyaman dengan penghargaan tersebut, mayoritas merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berprestasi lebih baik.

Beberapa mahasiswa melaporkan bahwa penghargaan yang diberikan tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri mereka, tetapi juga memotivasi mereka untuk berusaha lebih keras dalam menjalani kehidupan kampus. Walaupun demikian, beberapa mahasiswa merasa bahwa penghargaan tersebut bisa lebih dipersonalisasi agar tidak terkesan terlalu formal atau standar. Hal ini menyoroti pentingnya cara pemberian penghargaan yang lebih sesuai dengan preferensi individu mahasiswa.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah 140 mahasiswa perantau yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mayoritas mahasiswa yang menjadi responden berasal dari Sumatera, yaitu sebanyak 60 orang atau 42,9% dari total responden. Setelah itu, mahasiswa yang berasal dari Sulawesi berjumlah 31 orang (22,1%), sementara Kalimantan berjumlah 20 orang (14,3%). Mahasiswa dari NTB, Kepulauan Riau, dan Maluku masing-masing berjumlah 5,0%, dengan sebagian kecil berasal dari daerah lain seperti NTT, Papua, dan Bali. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung sangat beragam dari segi asal daerah, yang mencerminkan keragaman budaya dan bahasa di kampus ini.

Terkait jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, sebanyak 93 orang atau 66,4%, sedangkan 47 orang atau 33,6% adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa perempuan di penelitian ini lebih dominan dibandingkan laki-laki, sesuai dengan proporsi jumlah mahasiswa di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Mengenai usia, sebagian besar responden berusia antara 20 hingga 22 tahun, dengan persentase 73,6%. Usia 20 tahun merupakan yang paling banyak ditemukan, mencapai 27,9% dari total responden, diikuti oleh usia 22 tahun dengan 25,0%. Sebagian kecil responden berasal dari usia lebih muda, yaitu 18 dan 19 tahun, masing-masing berjumlah 7,1% dan 8,6%. Sementara itu, usia 23 tahun atau lebih hanya mencakup 2,9%. Dalam hal suku, responden berasal dari berbagai kelompok etnis. Suku Batak menjadi suku yang paling dominan, dengan 17,9% responden, diikuti oleh Bugis (17,1%) dan Melayu (13,6%).

### **Dukungan Emosional Teman Sebaya**

Dukungan emosional yang diterima oleh mahasiswa perantau menunjukkan tingkat yang cukup tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa didukung secara emosional, terutama ketika mereka menghadapi stres atau perasaan terisolasi terkait kehidupan perantauan. Dukungan emosional ini berfungsi sebagai mekanisme penyangga (buffer) yang mengurangi stres dan memberikan rasa aman, nyaman, serta diterima. Hal ini sejalan dengan teori Cohen & Wills (2022), yang menyatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam membantu individu mengatasi tekanan. Dalam konteks mahasiswa perantau, dukungan emosional dari teman sebaya dapat membantu mereka mengatasi kesepian dan stres yang muncul selama perantauan.

Perbedaan antara mahasiswa perempuan dan laki-laki juga tercermin dalam dukungan emosional ini. Mahasiswa perempuan cenderung lebih terbuka dan lebih mudah menerima dukungan emosional dibandingkan mahasiswa laki-laki, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang mendorong perempuan untuk lebih mengekspresikan perasaan dan mencari dukungan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam literatur bahwa perempuan lebih sering berbagi perasaan mereka dan lebih nyaman dalam mencari dukungan emosional dari teman sebaya. Oleh karena itu, menciptakan ruang yang aman dan mendukung bagi semua mahasiswa untuk berbagi perasaan mereka tanpa rasa takut atau malu sangat penting untuk menjaga kesejahteraan emosional mahasiswa, terutama mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang lebih tertutup.

Penelitian oleh Thoits (2011) juga memperkuat hal ini, yang menyatakan bahwa dukungan emosional teman sebaya tidak hanya membantu mengurangi stres, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial pada individu yang menghadapi situasi yang penuh tekanan, seperti mahasiswa perantau. Teman sebaya yang memberikan perhatian dan empati dapat meningkatkan rasa aman dan lebih diterima di lingkungan kampus, yang mendukung mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial.

### **Dukungan Instrumental Teman Sebaya**

Dukungan instrumental dalam bentuk bantuan praktis dari teman sebaya menunjukkan tingkat yang cukup tinggi, namun terdapat ketidakmerataan dalam pemberiannya. Mahasiswa yang memiliki hubungan sosial yang lebih kuat cenderung mendapatkan dukungan praktis yang lebih banyak, sementara mahasiswa yang kurang dikenal atau lebih introvert merasa kesulitan dalam mengakses dukungan ini. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan dasar atau membantu menyelesaikan masalah akademik. Penelitian oleh Sarafino & Smith (2015) menegaskan bahwa dukungan instrumental sangat penting untuk membantu individu mengatasi kesulitan sehari-hari, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas hubungan sosial yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau yang berasal dari daerah yang lebih dekat dengan kampus atau memiliki kedekatan sosial yang lebih kuat mendapatkan lebih banyak dukungan instrumental. Hal ini menyoroti pentingnya memperkuat jejaring sosial di kalangan mahasiswa perantau dan lokal agar dukungan ini dapat lebih merata dan mudah diakses oleh seluruh mahasiswa. Hasil penelitian oleh Gerlach et al. (2016) juga mendukung temuan ini, yang mengungkapkan bahwa individu yang memiliki hubungan sosial yang lebih kuat dan lebih banyak akses terhadap teman sebaya yang peduli, cenderung merasa lebih aman dan dapat mengatasi permasalahan lebih efektif.

### **Dukungan Informasi Teman Sebaya**

Dukungan informasi terbukti memainkan peran yang sangat penting dalam membantu mahasiswa membuat keputusan yang lebih baik terkait akademik dan kehidupan sosial mereka. Mayoritas mahasiswa merasa mendapatkan informasi yang berguna mengenai perkuliahan, kegiatan kampus, dan cara beradaptasi dengan lingkungan kampus. Namun, terdapat kendala bahasa dan dialek yang menghambat efektivitas dukungan informasi ini, terutama di kalangan mahasiswa yang berasal dari daerah dengan bahasa lokal yang sangat berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan jelas sangat diperlukan agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh seluruh mahasiswa.

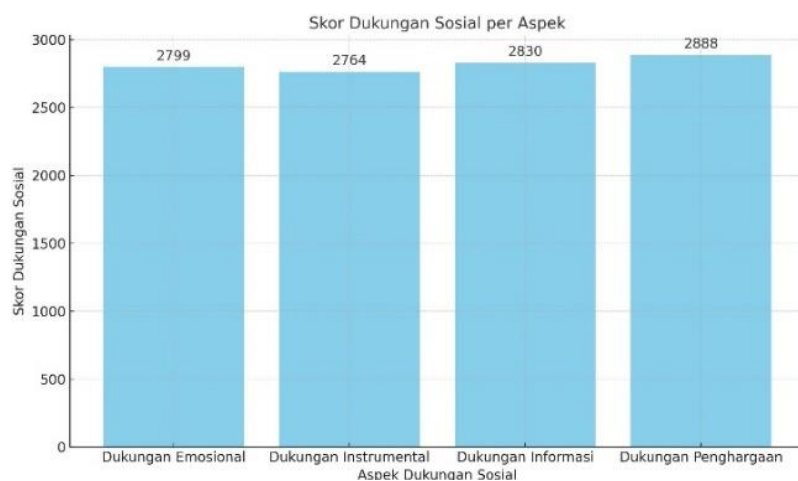
Beberapa mahasiswa yang berasal dari daerah yang memiliki perbedaan bahasa yang signifikan melaporkan kesulitan dalam memahami informasi atau memberi saran yang mereka terima. Oleh karena itu, penting untuk

menciptakan pendekatan yang lebih adaptif terhadap perbedaan bahasa dan budaya, misalnya melalui penerjemahan materi atau penyuluhan yang lebih mudah dipahami oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang. Teori dari House (1981) menyatakan bahwa dukungan informasi adalah aspek vital dalam dukungan sosial, karena memberikan pemahaman yang lebih baik dan arah yang jelas dalam pengambilan keputusan. Mahasiswa yang mampu berkomunikasi secara terbuka tentang tantangan yang mereka hadapi cenderung lebih mudah menerima dukungan informasi dan lebih siap berbagi informasi dengan teman-temannya. Dalam hal ini, sistem dukungan informasi yang efektif akan sangat berpengaruh pada keberhasilan adaptasi mereka.

### Dukungan Penghargaan Teman Sebaya

Dukungan penghargaan berfungsi untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mahasiswa perantau. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menerima penghargaan atau pengakuan atas pencapaian akademik dan sosial merasa lebih dihargai dan lebih terdorong untuk berprestasi. Teori Berkman et al. (2014) menyatakan bahwa dukungan penghargaan berfungsi untuk meningkatkan harga diri dan memperkuat kepercayaan diri individu. Dalam konteks mahasiswa perantau, penghargaan dari teman sebaya dapat menciptakan rasa dihargai dan diakui, yang memberi mereka dorongan untuk menghadapi tantangan akademik dengan lebih percaya diri.

Meskipun demikian, beberapa mahasiswa merasa kurang nyaman dengan penghargaan tersebut, terutama bagi mereka yang lebih tertutup secara emosional atau berasal dari budaya yang mengedepankan kemandirian. Mereka mungkin merasa bahwa penghargaan tersebut menunjukkan kelemahan atau ketergantungan pada orang lain. Masalah ini lebih sering ditemukan pada mahasiswa laki-laki atau mereka yang berasal dari budaya yang lebih individualistik. Oleh karena itu, cara pemberian penghargaan harus dipertimbangkan dengan lebih seksama, agar penghargaan tersebut dapat diterima tanpa menimbulkan rasa tidak nyaman.



Gambar 5 Diagram Dukungan Sosial

Dukungan emosional yang diterima mahasiswa perantau menunjukkan hasil yang relatif tinggi, namun masih terdapat sebagian mahasiswa yang merasa kesulitan dalam mengakses dukungan tersebut. Hal ini terutama dialami oleh mahasiswa dengan latar belakang budaya atau pribadi yang lebih tertutup, yang sering menghadapi kesulitan dalam berbagi perasaan mereka dengan teman sebaya. Kondisi ini berpotensi menyebabkan mahasiswa merasa kesepian, cemas, atau tertekan, yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka.

Kesulitan ini lebih dirasakan oleh mahasiswa yang berasal dari daerah dengan perbedaan budaya yang signifikan, dibandingkan dengan mahasiswa lokal atau mereka yang datang dari daerah dengan kesamaan budaya yang lebih dekat. Sebagai contoh, mahasiswa yang berasal dari wilayah timur Indonesia sering kali menghadapi tantangan lebih besar dalam beradaptasi dengan lingkungan kampus di Pulau Jawa. Perbedaan bahasa yang mencolok, baik dalam hal dialek maupun kosakata, menjadi salah satu hambatan utama dalam berkomunikasi secara terbuka. Mahasiswa dari wilayah timur cenderung lebih tertutup dan enggan membuka diri kepada teman sebaya, akibat kesulitan berkomunikasi ini. Hal ini menghambat mereka dalam membangun hubungan emosional yang mendalam, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas dukungan emosional yang mereka terima. Selain itu, perbedaan budaya yang signifikan antara daerah asal mereka dan lingkungan kampus yang lebih urban memperburuk perasaan kesepian dan keterasingan, mempersulit proses adaptasi mereka.

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan pada hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menemukan beberapa kebutuhan yang perlu dipenuhi untuk mendukung optimalisasi dukungan sosial teman sebaya bagi mahasiswa perantau. Beberapa aktifitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Membuat program atau kegiatan *peer support group*. Program atau kegiatan yang memberikan wadah bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, dan membentuk jejaring sosial. Program atau Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan ruang aman bagi mahasiswa perantau untuk mengungkapkan perasaan dan memperoleh dukungan dari teman sebaya, sehingga mengurangi perasaan terisolasi
- b. Mengadakan pelatihan kemampuan perilaku asertif. Pelatihan yang berfokus pada pengembangan perilaku asertif agar mahasiswa dapat lebih terbuka dalam mengkomunikasikan kebutuhan atau perasaan mereka tanpa merasa takut atau tertekan. Hal ini penting untuk memperkuat kepercayaan diri mahasiswa dan keterampilan sosial mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Peningkatan dukungan sosial teman sebaya bagi mahasiswa perantau dapat dimungkinkan di lingkungan kampus dengan mengkaji sumber-sumber yang ada seperti, sumber personal berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, yang meliputi motivasi untuk membangun hubungan sosial, keterbukaan untuk menerima bantuan, serta inisiatif untuk menolong sesama. Sumber Interpersonal yang melibatkan hubungan antar individu, seperti persahabatan, keakraban, dan kepercayaan yang terjalin dalam kehidupan kampus. Interaksi yang positif antara mahasiswa dari berbagai daerah dapat membentuk kekuatan emosional yang nyata dan saling menguatkan. Selain itu, dukungan dari dosen dan tenaga kependidikan dapat memperluas sumber interpersonal yang ada. Sumber kemasyarakatan atau lingkungan kampus mencakup fasilitas dan kebijakan kampus yang mendukung terbukanya interaksi sosial yang lebih banyak, seperti unit kegiatan mahasiswa, komunitas mahasiswa daerah, serta program orientasi mahasiswa baru. Selain itu, bagian kemahasiswaan dan layanan konseling kampus menjadi sumber yang sangat penting untuk mengidentifikasi dan mendampingi mahasiswa perantau yang mengalami keterbatasan dalam mengakses dukungan sosial.

## KESIMPULAN

Dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa perantau di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tingkat dukungan sosial teman sebaya yang cukup tinggi dalam empat aspek utama: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan. Dukungan sosial ini berperan penting dalam membantu mahasiswa mengatasi tantangan perantauan, terutama dalam hal stres, kesepian, dan masalah praktis lainnya. Dukungan emosional terbukti memainkan peran yang signifikan dalam mengurangi stres, memberikan rasa aman, dan meningkatkan rasa diterima di lingkungan kampus. Dukungan instrumental dan informasi sangat membantu mahasiswa dalam mengatasi masalah praktis, sementara dukungan penghargaan berkontribusi pada peningkatan motivasi dan rasa percaya diri mahasiswa.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya ketidakmerataan distribusi dukungan sosial berdasarkan karakteristik pribadi mahasiswa, seperti asal daerah dan jenis kelamin. Mahasiswa yang memiliki jaringan sosial yang lebih kuat, terutama yang berasal dari daerah yang lebih dekat dengan kampus, cenderung menerima lebih banyak dukungan. Sebaliknya, mahasiswa dengan jaringan sosial terbatas atau yang berasal dari daerah dengan perbedaan budaya yang signifikan merasa kesulitan dalam mengakses dukungan sosial ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial teman sebaya dalam membantu mahasiswa perantau beradaptasi dengan kehidupan kampus



#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Ana, F., Rahma, E. A., & Aini, D. K. (2024). *The Relationship Between Peer Social Support and Self-Regulated Learning Ability in Migrant Students*. *Journal of Educational Psychology*, 18(1), 22-30.
- [2]. Berkman, L. F., Glass, T., Brissette, I., & Seeman, T. E. (2014). ***From Social Integration To Health: Durkheim In The New Millennium***. *Social Science & Medicine*, 58(1), 1-18.
- [3]. Cohen, S., & Wills, T. A. (2022). ***Stress, Social Support, And The Buffering Hypothesis***. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357.
- [4]. Gouldner, A. W. (1960). ***The Norm Of Reciprocity: A Preliminary Statement***. *American Sociological Review*, 25(2), 161-178.
- [5]. House, J. S. (1981). ***Work stress and social support***. Addison-Wesley Publishing Company.
- [6]. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Survei Perasaan Kesepian Mahasiswa di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- [7]. Kusnadi, R. (2017). *Peran Dukungan Sosial dalam Mengurangi Stres pada Mahasiswa Perantau*. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- [8]. Naibaho, S. L., & Murniati, J. (2022). *The Role of Peer Social Support in Migrant Students' Cross-Cultural Adjustment in Dormitories*. *International Journal of Social Science Studies*, 10(2), 34-45
- [9]. Nugroho, T. (2020). Motivasi sosial mahasiswa perantau dalam membangun jaringan sosial. *Jurnal Sosiologi*, 30-45.
- [10]. RHR Andayani. (2014). *Implikasi sokongan sosial keluarga dan persekitaran terhadap perkembangan kanak-kanak cacat fizikal di Kabupaten Bandung, Indonesia*. <https://core.ac.uk/download/pdf/32600076.pdf>
- [11]. R Hartini. (2017). *The Increasing Model of Family's Social Support and Children with Disability's Environment*. *Journal Sampurasun: Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*.
- [12]. Santoso, B. (2020). Motivasi sosial mahasiswa perantau dalam membangun jaringan sosial. *Jurnal Sosiologi*, 30-45.
- [13]. Santrock, J. W. (2020). *Developmental psychology: A life-span approach*.
- [14]. Sarafino, E. P. (2022). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*.
- [15]. Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2015). ***Health psychology: Biopsychosocial Interactions***. John Wiley & Sons.
- [16]. Saira Lastiar Naibaho, J. M. (2022). Dukungan Sosial Sebagai Faktor Pendukung Keberhasilan Adaptasi Mahasiswa Perantau Yang Tinggal di Asrama Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*.
- [17]. Suprpto, A. (2013). *Adaptasi Mahasiswa Perantau dalam Menghadapi Perbedaan Budaya*. *Jurnal Studi Sosial*, 20(4), 74-82.

- [18]. Supriyadi, T., Widyastuti, M., Salsabila, A. Y., & Widjanarko, M. (2024). *Social Support and Its Impact on Adaptation Among Migrant Students*. *Journal of Higher Education and Social Sciences*.
- [19]. Taylor, S. E. (2021). *Social Support: A Review of Concepts and Research*. *Journal of Social and Personal Relationships*.
- [20]. Thoits, P. A. (2011). ***Mechanisms Linking Social Ties And Support To Physical And Mental Health***. *Journal of Health and Social Behavior*, 52(2), 145-161.